

BAB II

Keluarga Bercerai dan Pembentukan Konsep Diri Anak

Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran umum keluarga bercerai dan pembentukan konsep diri anak. Keluarga adalah tempat pertama individu tumbuh dan belajar bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Peran anggota keluarga, khususnya orang tua dinilai penting membimbing anak agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Anak melihat orang tua sebagai sosok penting yang harus dihormati dan dicontoh. Karakter orang tua yang diperlihatkan sehari-hari dapat mempengaruhi bagaimana anak melihat diri mereka sendiri.

2.1 Keluarga Bercerai

Ketika menikah, pasangan harus yakin pada diri mereka masing-masing mengenai kemampuan mereka membangun dan membina rumah tangga. Dua karakter yang berbeda dipersatukan dalam hubungan pernikahan dan diharapkan untuk tumbuh bersama menjadi keluarga yang harmonis. Namun permasalahan dalam pernikahan bisa datang dari berbagai arah, perbedaan pendapat, masalah ekonomi keluarga, perselingkuhan hingga sifat lepas tanggung jawab pasangan akan satu sama lain dapat menyebabkan pernikahan berujung pada perceraian.

Perceraian dalam keluarga merupakan masalah dialami cukup banyak masyarakat di Indonesia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, cerai berarti pisah, putusnya hubungan suami istri atau ikatan perkawinan yang lepas. Perceraian adalah upaya agar memutuskan ikatan suami dan istri dari sebuah perkawinan karena alasan tertentu dan tidak memiliki jalan keluar.

Hasil studi literatur mengenai perceraian di Indonesia, dengan referensi 20 jurnal dan wawancara dengan 5 perempuan berstatus janda, menunjukkan bahwa faktor perceraian di Indonesia didominasi karena faktor ekonomi, komunikasi yang buruk, perselingkuhan serta faktor sosial dan budaya. Studi tersebut menyatakan pentingnya komunikasi dalam keluarga karena berpengaruh besar pada jalannya rumah tangga.

Keharmonisan dalam keluarga akan terjadi saat ada komunikasi asosiatif. Komunikasi asosiatif adalah komunikasi positif yang melahirkan keteraturan sehingga ada kerja sama. Komunikasi ini memiliki Kerjasama yang ada proses pemahaman. Keluarga harus saling toleransi membentuk kompromi agar individu bisa berkomunikasi dan menyesuaikan diri agar mendapat pemahaman bersama. Ketika komunikasi tidak berhalan dengan baik, maka akan muncul ketidakaturan sosial atau masalah sosial yang berujung pada perceraian.

Gambar 2. 1. Angka perceraian di Indonesia pada 6 tahun terakhir



Sumber: katadata.co.id

Berdasarkan data Statistik Indonesia, terdapat peningkatan angka kasus perceraian di Indonesia, 447.743 kasus pada tahun 2021 dan 516.334 kasus perceraian pada 2022. Menunjukkan peningkatan angka kasus perceraian dari tahun 2021 hingga 2022 meningkat sebesar 15,31% dan jumlah kasus perceraian pada tahun 2022 adalah angka tertinggi selama 6 tahun terakhir. Penyebab utama perceraian pada tahun 2022 disebabkan oleh pertengkaran atau perselisihan, dengan jumlah 284.169 kasus atau setara dengan 63,41% penyebab kasus perceraian di Indonesia. Selain pertengkaran, latar belakang perceraian lainnya disusul oleh faktor ekonomi, salah satu pihak meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga poligami.

Melihat angka tersebut dan penyebab utama perceraian pada tahun 2022 adalah pertengkaran atau perselisihan, menunjukkan bagaimana pentingnya untuk membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga. Komunikasi yang sehat dalam keluarga dapat dilihat ketika anggota keluarga berusaha membangun lingkungan dan interaksi yang baik dan menyenangkan agar muncul rasa memahami satu sama lain. Rasa memahami satu sama lain dapat menjadi pondasi kuat keluarga dan mengurangi pertengkaran atau perselisihan dalam keluarga.

2.2 Dampak Perceraian Keluarga pada anak

Keputusan berpisah yang diambil dalam pernikahan tidak hanya melibatkan suami dan istri, ketika pernikahan sudah ada kehadiran anak, pertimbangan pasangan bercerai akan semakin berat mengingat keputusan mereka bisa berakibat panjang kepada anak. Perlu komitmen yang kuat bagi pasangan yang sudah menikah untuk tetap terlibat dalam membesarkan anak. Perceraian memiliki 3 dampak negatif kepada anak, yaitu ketidakhadiran orang tua, kerugian ekonomi dan kerugian konflik keluarga (Segrin dan Flora, 2011)

1. Ketidakhadiran orang tua

Mengasuh anak adalah tugas yang memiliki banyak tuntutan, dan orang-orang umumnya merasa bahwa dua orang yang tinggal dan bekerja sama dapat melakukan pekerjaan lebih baik dibanding satu orang tua. Dengan dua orang tua, mereka dapat saling membantu dan tanggung jawab mengasuh anak dan memberi banyak panutan. Rumah tangga dengan dua orang tua dianggap optimal untuk penyesuaian dan psikologis anak.

Gambar 2. 2. Ketidakhadiran orang tua mempengaruhi Kesehatan mental anak



Sumber: Zonamahasiswa.id

Dampak ketidakhadiran orang tua, dirasakan oleh Melati Putri Diarly, mahasiswi Universitas Indonesia yang orang tuanya bercerai. Tiga hari sebelum acara wisuda, ia ditemukan mengakhiri hidupnya karena diduga kecewa dan sedih dengan kedua orang tuanya yang tidak bisa hadir pada hari wisudanya nanti. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana perceraian keluarga dapat berujung pada ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak dan mempengaruhi kondisi psikologis mereka.

2. Kerugian ekonomi

Terdapat kerugian secara ekonomi dalam kehidupan anak keluarga bercerai yang tinggal dengan ibu. Banyak ibu tunggal yang berada di garis kemiskinan, terdapat juga hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan kesejahteraan anak. Karena berkurangnya pendapatan keluarga juga bertanggungjawab atas masalah yang dihadapi anak akibat perceraian. Standar hidup anak menjadi berkurang dan sangat mempengaruhi prestasi akademik anak karena akses sumber daya berkurang.

Gambar 2. 3. Ibu tunggal mengalami kerugian ekonomi karena perceraian



Sumber: radarsolo.jawapos.com

Kerugian ekonomi akibat perceraian, dirasakan oleh Liena Ozora, seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai Sopir Bus demi menghidupi tiga anaknya. Terjun dalam pekerjaan yang didominasi laki-laki, awal mula bekerja sebagai sopir adalah saat dia berada di titik terendah karena baru berpisah dengan suami dalam keadaan tidak bekerja dan tidak memiliki apa-apa. Ketika ia bekerja, anak-anaknya dititipkan pada saudara, anak-anak pun juga mendukung serta memahami pekerjaan ibunya demi menjalankan kewajiban sebagai ibu.

3. Kerugian konflik keluarga

Perceraian didahului dengan konflik disfungsional dalam keluarga, efek perceraian pada anak-anak Sebagian besar karena paparan konflik pahit keluarga bertahun-tahun. Berdasarkan penelitian, Amato dan Keith menyatakan bahwa anak dengan konflik keluarga yang tinggi menunjukkan masalah besar dengan perilaku, penyesuaian psikologis dan konsep diri.

Anak-anak yang terpapar konflik tinggi akan melihat perceraian sebagai jalan keluar karena menjauhkan mereka dari lingkungan rumah yang tidak bersahabat dan penuh tekanan. Sedangkan perceraian yang tidak didahului dengan perselisihan terbuka yang berkepanjangan, dapat mewakili peristiwa tidak terduga atau tidak dikendalikan atau tidak dikendalikan dan kemungkinan besar membuat anak stress.

Gambar 2. 4. Perceraian membuat kerugian konflik dalam keluarga



Memiliki pandangan bahwa perceraian adalah jalan keluar juga dimiliki oleh artis tanah air, yaitu Nikita Willy. Ketika orang tua menyampaikan tentang berita perceraian kepadanya, Nikita menerima keputusan mereka dan merasa jika kedua orang tuanya sudah tidak merasa bahagia dengan pernikahan dengan satu sama lain, tidak ada gunanya dilanjutkan. Ia juga merasa lebih baik untuk tinggal terpisah namun semua tetap Bahagia dengan hidup masing-masing. Dari cerita tersebut, dapat dilihat bagaimana dampak perceraian karena merugikan keluarga berupa konflik. Hal ini dapat membentuk anak untuk melihat perceraian atau perpisahan dalam keluarga sebagai jalan keluar agar mereka merasa lepas dari tekanan dan *stress* di rumah.

2.3 Pembentukan Konsep Diri Anak

Keluarga memiliki peran terhadap bagaimana terbentuknya konsep diri anak. Proses pencarian jati diri seseorang akan terbentuk oleh lingkungan dan interaksi mereka sehari-hari. Orang tua memegang peran sebagai *significant other* dalam kehidupan anak, sosok yang memiliki ikatan emosional dan berpengaruh secara perilaku, perasaan dan pikiran seseorang (Wood, 2010). Posisi anak yang pribadinya masih dalam proses pembentukan membutuhkan bimbingan orang di sekitarnya agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memahami nilai dan norma masyarakat.

Namun ketika keluarga mengalami konflik seperti perceraian, peran dan fungsi orang tua mungkin tidak bisa berjalan dengan maksimal. Perceraian yang menyebabkan adanya ketegangan dapat membuat interaksi dalam keluarga dapat berubah. Jika orang tua tidak menghadapi dan mengatasi konflik perceraian dengan baik, ini dapat mempengaruhi jalannya komunikasi dan hubungan antara anak dan orang tua. Pada proses perceraian keluarga, anak dapat merasa sedih, bingung, marah atau merasa kurang aman karena merasa kehilangan dukungan (*support*) dari orang tua sehingga mereka membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus.

Ketika keluarga mengalami perceraian, anak tinggal dengan salah satu orang tua yang akan menjadi satu-satunya sosok pembimbing dan memiliki tugas sebagai orang tua tunggal. Interaksi anak dengan kedua orang tua dapat mengalami perubahan setelah perceraian. Orang tua tunggal hanya akan menjadi satu-satunya *support* yang tinggal bersama dan intens bertemu dengan anak sehingga fokus dalam mengawasi dan membimbing anak agar terbentuk karakter yang baik.

Gambar 2. 5 Bagaimana kondisi keluarga mempengaruhi konsep diri anak



Sumber: Kumparan.com

Bagaimana keadaan atau konflik di keluarga dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak dapat dilihat dari cerita berikut. Muhammad Fadil, anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan sering menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya. Bagaimana situasi keluarganya di rumah telah membentuk ia menjadi tertutup. Fadil menyatakan bahwa saat ia sedang bercengkrama dan tertawa dengan teman-temannya, ia bisa tiba-tiba kehilangan rasa percaya diri karena kondisi di rumah. Dengan keadaan seperti itu, percakapan Fadil dengan orang tua hanya sekedar mereka menanyakan mau makan apa atau apakah sudah selesai makan. Ia menjadi tumbuh sebagai anak yang sulit untuk terbuka mengenai dirinya sendiri kepada lingkungan keluarga maupun di antara teman-temannya. Dari cerita Fadil, dapat dilihat bagaimana pertengkaran dan konflik antara kedua orang tua dapat mempengaruhi interaksi seluruh anggota keluarga di rumah, terutama anak.

Konsep diri anak tumbuh berdasarkan interaksi yang ada di sekitar mereka dan dengan orang-orang terdekat mereka. Ketika ia dikelilingi oleh orang-orang dengan pribadi yang baik dan interaksi positif, anak akan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada dirinya sendiri. Sehingga membentuk mereka menjadi anak dengan konsep diri positif.

Gambar 2. 6 Bagaimana dukungan berperan pada masa depan anak



Sumber: Detik.com

Ketika anak mendapat dukungan dan bimbingan yang baik dari orang tua, anak dapat terbentuk menjadi pribadi yang positif dan optimis. Salah satu contoh anak dari keluarga *broken home* yang berhasil mengejar impiannya adalah Yuli Sutoto Nugroho. Latar belakang keluarga *broken home* tidak menghambat keinginannya untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya. Meski mengalami keterbatasan akses

pendidikan, langsung bekerja setelah lulus SMA, ia bertemu dengan atasannya yang mendukung Yuli untuk menempuh Pendidikan S1 yang membawa dirinya pada gelar S2 dan S3 lewat beasiswa. Berbagai kesulitan yang ia alami sejak duduk di bangku SMA hingga kuliah telah mengajarkan Yuli agar menjadi pribadi yang selalu berusaha memanfaatkan peluang dan menggunakan kesempatan semaksimal mungkin. Hal ini menunjukkan bagaimana peran dukungan dari lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka memiliki pengaruh pada tingkat kepercayaan diri dan membuat konsep diri anak condong lebih positif.